



PERAN GURU SEBAGAI KOMUNIKATOR BUDAYA DALAM PENGUATAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA HINDU DI SEKOLAH BERBASIS AGAMA KATOLIK DI KOTA DENPASAR

Ni Nengah Ulandari ^{a,1}

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: ninengah556@gmail.com (Ulandari)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 22-09-2025

Revised: 21-09-2025

Accepted: 19--10-2025

Published: 30-10-2025

Keywords:

Teacher's Role,
Cultural
Communicator,
Character
Strengthening.

ABSTRACT

Character strengthening is a crucial aspect of modern education, particularly in shaping students with noble character aligned with the values of Pancasila. In the context of Catholic-based schools in Denpasar City, teachers hold an essential role as cultural communicators who bridge Hindu spiritual values with national values embodied in the Pancasila Student Profile. This study aims to describe the role of teachers as cultural communicators in strengthening the character of Hindu students, the challenges encountered, and the implications arising for students' character formation. The theoretical framework applied in this study includes George Herbert Mead's Role Theory, Jean Piaget and Lev Vygotsky's Constructivism Theory, as well as the Value and Ethics Theory of Clyde Kluckhohn and Immanuel Kant. This research employs a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through non-participatory observation, structured interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results indicate that teachers act as facilitators, mediators, and role models in communicating character values such as religiosity, tolerance, cooperation, independence, and critical reasoning. The main challenges faced include limited instructional time and students' low critical reasoning ability, which are addressed through adaptive digital-based communication strategies and dialogical approaches. Consequently, Hindu students demonstrate improvement in sraddha (faith), tolerance, cooperation, independence, and creativity in expressing Hindu cultural values that are in harmony with Pancasila.

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman yang semakin pesat telah mendorong pembaruan di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Dunia pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai luhur bangsa. Salah satu wujud inovasi tersebut ialah penerapan Kurikulum Merdeka, yang menggantikan Kurikulum 2013 dengan memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, adaptif, serta berorientasi pada karakter dan jati diri bangsa.

Menurut Gita (2023:118), Kurikulum Merdeka memberikan tiga alternatif penerapan, yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi, yang masing-masing memberi keleluasaan

bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan sekolah. Kurikulum ini menekankan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mencerminkan enam dimensi utama, yakni: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Gotong royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif.

Dalam konteks pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Hindu, penerapan Kurikulum Merdeka perlu mempertimbangkan nilai-nilai spiritual, etika, dan budaya lokal yang menjadi identitas peserta didik. Adnyana (2024:11) menjelaskan bahwa pembelajaran Agama Hindu harus mencakup proses penyampaian pengetahuan yang metodis dan logis, sementara Siswadi (2023) menegaskan pentingnya pendekatan yang dinamis dan adaptif agar nilai-nilai ajaran Hindu dapat relevan dengan konteks kehidupan modern siswa. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai pengajar materi ajaran agama, tetapi juga sebagai komunikator budaya yang menjembatani nilai-nilai spiritual Hindu dengan lingkungan sosial dan budaya sekolah yang multikultural.

Sebagaimana disampaikan oleh Pinatih (2021), konsep merdeka belajar dan merdeka mengajar dalam Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menjadi agen perubahan dan pembentuk karakter peserta didik. Hal ini sangat relevan dalam konteks sekolah berbasis agama Katolik yang memiliki siswa dengan latar belakang agama berbeda, termasuk siswa Hindu. Di lingkungan seperti SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar, penguatan karakter menjadi salah satu fokus utama pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa guru pendidikan Agama Hindu di sekolah tersebut telah mengalokasikan satu jam pelajaran khusus setiap minggu untuk kegiatan pendidikan karakter dan budi pekerti. Upaya ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila agar siswa Hindu mampu berinteraksi dengan baik dalam situasi multikultural, menumbuhkan toleransi, menghormati perbedaan, serta memperkuat solidaritas sosial di lingkungan sekolah.

Dalam situasi lintas budaya dan lintas agama seperti ini, guru berperan sebagai komunikator budaya, yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai ajaran agama, tetapi juga mengomunikasikan pesan-pesan moral dan budaya yang dapat memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui komunikasi edukatif dan empatik, guru berupaya menanamkan semangat kebinekaan, gotong royong, dan toleransi di antara siswa dengan latar belakang yang beragam.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. Ifani, dkk. (2023) menegaskan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk karakter melalui pendekatan edukatif dan moral. Hanggita, dkk. (2023) menemukan bahwa penerapan Tri Kaya Parisudha dalam pembelajaran Agama Hindu efektif dalam menumbuhkan perilaku positif seperti berpikir kreatif, bertutur sopan, dan menghargai sesama. Sementara itu, Solehuddin, dkk. (2023) menyoroti pentingnya integrasi pendidikan karakter berbasis literasi dalam pembelajaran Agama dan Budi Pekerti, dan Yasa & Yasa (2023) menekankan pembentukan karakter melalui integrasi antara spiritualitas, budaya, dan sistem pendidikan formal maupun nonformal. Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini berfokus pada peran guru sebagai komunikator budaya dalam memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila bagi siswa Hindu di sekolah berbasis agama Katolik di Kota Denpasar, khususnya di SMA S Katolik Santo Yoseph Denpasar. Fokus ini penting karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai jembatan budaya dan moral yang memfasilitasi interaksi harmonis antara nilai-nilai Hindu dan lingkungan pendidikan Katolik yang inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana peran guru dalam mengomunikasikan nilai-nilai budaya dan spiritual Hindu dapat memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila pada siswa Hindu, serta bagaimana komunikasi lintas budaya ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang toleran, religius, dan berakhlak mulia di tengah keberagaman masyarakat Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk menggambarkan dan memahami pengalaman guru sebagai komunikator budaya dalam menguatkan karakter siswa Hindu sesuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di lingkungan pendidikan Katolik. Penelitian dilaksanakan di SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar dengan sumber data terdiri atas data primer dan sekunder yang diperoleh melalui teknik purposive sampling dalam penentuan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi teknik melalui observasi non-partisipan, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru sebagai jembatan komunikasi lintas budaya dan agama dalam memperkuat karakter siswa Hindu di sekolah berbasis Katolik di Kota Denpasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Peran Guru sebagai Komunikator Budaya dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Hindu di Sekolah Berbasis Agama Katolik

Guru memiliki peran strategis sebagai komunikator budaya yang menjembatani nilai-nilai agama, karakter bangsa, dan realitas sosial di lingkungan pendidikan yang multikultural. Di sekolah berbasis agama Katolik seperti SMAS Katolik Santo Yoseph Denpasar, peran guru tidak hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai penghubung nilai dan identitas budaya yang menciptakan keharmonisan antarumat beragama. Hal ini menjadi penting dalam konteks penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, terutama bagi siswa Hindu yang berada di lingkungan sekolah dengan dominasi budaya Katolik.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu membangun komunikasi lintas budaya melalui pesan-pesan pendidikan yang menanamkan nilai toleransi, gotong royong, religiusitas, dan kebhinekaan. Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya menjadi proses kognitif, tetapi juga menjadi praktik komunikasi sosial yang membentuk kesadaran multikultural dan moralitas kebangsaan (Susilawati, dkk., 2021). Guru dalam sekolah multikultur berfungsi sebagai pengajar harmoni dan mediator nilai yang berupaya menyeimbangkan antara identitas spiritual peserta didik dan semangat kebangsaan. Guru berperan sebagai cultural bridge atau jembatan budaya yang menghubungkan pemahaman lintas agama dengan prinsip moral universal. Dalam komunikasi pendidikan menjadi instrumen strategis dalam membangun kesadaran toleransi dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual pada siswa Hindu yang belajar di sekolah Katolik.

Dalam tahap perencanaan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Hindu menyusun modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam ajaran Hindu. Nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif disisipkan dalam materi seperti Tari Wali, Tat Tvam Asi, Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, dan Catur Paramitha. Melalui pendekatan ini, guru mengomunikasikan kepada siswa bahwa ajaran Hindu tidak terpisah dari nilai-nilai kebangsaan, melainkan menjadi bagian dari karakter pelajar Pancasila yang utuh. Guru berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan budaya dengan cara yang kontekstual, sehingga siswa dapat memahami makna ajaran agama sekaligus mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan modern. Guru juga berperan sebagai perancang kurikulum nilai, yang mengembangkan rencana pembelajaran berbasis refleksi spiritual dan karakter. Melalui integrasi konsep Profil Pelajar Pancasila dengan ajaran Hindu, guru menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi media penanaman nilai-nilai universal seperti cinta kasih (maitri), kebenaran (satya), dan keselarasan. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai komunikasi budaya yang memperkuat kesadaran spiritual sekaligus identitas nasional. Selain itu, guru juga mengalokasikan satu jam pelajaran khusus setiap minggu untuk kegiatan budi pekerti dan penguatan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah merencanakan kegiatan pembelajaran

tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi nilai moral dan spiritual yang memperkuat karakter siswa.

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, guru berperan aktif membangun komunikasi spiritual dan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Guru mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa bersama seperti Tri Sandhya dan Puja Saraswati, yang menjadi bentuk komunikasi vertikal antara siswa dan Tuhan serta komunikasi horizontal antar siswa yang memperkuat solidaritas spiritual. Pembiasaan ini menanamkan nilai religiusitas sesuai dengan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Kegiatan doa bersama dan refleksi spiritual menjadi simbol komunikasi budaya yang meneguhkan nilai Ketuhanan dan kebersamaan, serta mencerminkan praktik di lingkungan pendidikan plural. Guru Hindu tidak hanya memperkuat iman siswa, tetapi juga membangun kesadaran lintas sraddha yang berakar pada rasa hormat dan empati terhadap keyakinan lain. Melalui kegiatan ini, guru menyampaikan ajaran Sraddha dan mengaitkannya dengan sila pertama Pancasila sebagai bentuk komunikasi budaya yang menghubungkan nilai-nilai Hindu dengan nilai-nilai universal bangsa Indonesia.

Dalam mengajar guru menerapkan berbagai metode pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif, seperti metode ceramah, diskusi, dan presentasi. Metode ceramah digunakan pada tahap awal untuk menjelaskan konsep dasar ajaran Hindu, namun guru tetap memberikan ruang tanya jawab agar siswa berperan aktif dan tidak pasif mendengarkan. Melalui metode diskusi, guru menumbuhkan nilai gotong royong dan kemandirian dengan membentuk kelompok belajar yang mendorong kerja sama, saling menghargai, serta melatih kemampuan berkomunikasi antar siswa. Pembelajaran lintas budaya dengan metode partisipatif ini penting karena memungkinkan siswa mengekspresikan identitas religiusnya secara terbuka namun tetap menghormati perbedaan. Proses komunikasi seperti ini sejalan dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter yang menekankan dialog, refleksi, dan empati. Sementara itu melalui metode presentasi, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik konstruktif untuk menumbuhkan sikap percaya diri, berpikir kritis, dan kreatif. Ketiga metode ini menggambarkan peran guru sebagai komunikator budaya yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan mengekspresikan ide dengan menghormati nilai-nilai budaya dan spiritual.

Guru juga menanamkan nilai gotong royong dan toleransi sebagai bagian dari komunikasi budaya di lingkungan sekolah Katolik yang plural. Dalam pembelajaran guru menyelipkan ajaran Hindu seperti Vasudhaiva Kutumbakam yang berarti dunia adalah satu keluarga, dan Tat Twam Asi yang berarti "aku adalah engkau," untuk menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan saling menghargai perbedaan. Guru menjelaskan bahwa nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Tri Hita Karana dan Susila, yang menekankan pentingnya keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Dengan menanamkan ajaran-ajaran tersebut guru berperan sebagai agen harmoni antar budaya yang menumbuhkan karakter berkebhinekaan global, sesuai dengan dimensi kelima Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2022). Guru tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membangun literasi budaya, empati lintas iman, dan kesadaran ekosentris terhadap lingkungan sebagai bagian dari spiritualitas Hindu. Guru berperan sebagai komunikator budaya yang mengajarkan siswa Hindu bagaimana hidup berdampingan secara damai dalam lingkungan yang berbeda agama, membangun pemahaman lintas iman, dan memperkuat nilai kebangsaan yang berlandaskan Pancasila.

Tahap evaluasi pembelajaran juga mencerminkan peran guru sebagai komunikator budaya yang reflektif. Guru melakukan penilaian sikap melalui observasi terhadap perilaku siswa dalam keseharian, seperti kemandirian beribadah, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dalam tugas. Dengan menanamkan ajaran-ajaran ini guru berperan sebagai agen harmoni antar budaya yang menumbuhkan karakter berkebhinekaan global, sesuai dengan dimensi kelima Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2022). Guru tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi

juga membangun literasi budaya, empati lintas iman, dan kesadaran ekosentris terhadap lingkungan sebagai bagian dari spiritualitas Hindu. Melalui pengamatan guru menilai sejauh mana nilai-nilai karakter Pancasila telah terinternalisasi dalam diri siswa. Selain itu, guru juga menerapkan penilaian reflektif melalui absensi interaktif, di mana setiap kehadiran siswa disertai dengan pertanyaan ringan tentang materi sebelumnya. Proses ini menciptakan komunikasi dua arah yang membantu siswa merefleksikan kembali nilai-nilai yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala yang Dihadapi Guru sebagai Komunikator Budaya dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Hindu di Sekolah Berbasis Agama Katolik di Kota Denpasar serta Upaya Mengatasinya

Dalam pendidikan multikultural, guru memiliki peran penting sebagai komunikator budaya yang menjembatani nilai-nilai agama, etika, dan kemanusiaan universal. Namun, dalam praktiknya peran ini sering kali dihadapkan pada berbagai kendala yang dapat menghambat proses internalisasi nilai karakter siswa. Permana (2024:138) menyebutkan bahwa kendala pendidikan mencakup segala hambatan yang mengganggu tercapainya tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter. Di sekolah berbasis agama Katolik guru Pendidikan Agama Hindu dihadapkan pada tantangan kompleks seperti keterbatasan waktu dan perbedaan latar belakang budaya.

Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah terbatasnya waktu dalam pelaksanaan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila. Padatnya jadwal akademik, kegiatan sekolah lintas agama, dan banyaknya hari libur keagamaan membuat guru harus membagi waktu secara efisien agar pembelajaran nilai-nilai karakter tetap berjalan optimal. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik agar pembelajaran tetap mampu menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa meskipun dilakukan dalam waktu yang singkat. Guru sering kali harus memanfaatkan setiap momen pembelajaran, baik di awal maupun akhir pelajaran, untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara kontekstual. Pada kondisi ini guru juga sebagai komunikator budaya dituntut untuk mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai spiritual secara singkat namun bermakna. Guru harus cermat dalam mengatur waktu agar siswa tetap mendapatkan pengalaman belajar yang berpusat pada penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, gotong royong, dan mandiri, meskipun dengan durasi tatap muka yang terbatas. Di samping itu perbedaan karakter dan latar belakang siswa juga menjadi tantangan tersendiri, karena guru perlu menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal yang empatik, inklusif, dan menyesuaikan dengan kebutuhan setiap individu.

Sensitivitas budaya dan kemampuan memahami perbedaan menjadi kunci agar komunikasi yang dibangun tetap harmonis dan tidak menimbulkan kesalahpahaman antarsiswa yang berbeda keyakinan. Sebagai solusi terhadap keterbatasan waktu, guru melakukan inovasi dengan menerapkan strategi komunikasi berbasis digital melalui WhatsApp sebagai sarana pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran. Melalui komunikasi online ini, guru dapat memberikan tugas mandiri maupun kelompok yang mendorong siswa untuk mengaitkan ajaran Hindu dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini juga memungkinkan guru untuk menjaga kesinambungan proses pembelajaran karakter tanpa harus terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan memberikan bahan refleksi atau tugas berbasis pengalaman sehari-hari, guru dapat membantu siswa memahami makna nilai-nilai Pancasila secara praktis dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperluas ruang komunikasi antara guru dan siswa, tetapi juga memperkuat semangat gotong royong dan kebinekaan global. Siswa didorong untuk berdiskusi, bekerja sama, dan saling berbagi pemahaman tentang nilai karakter yang diajarkan. Melalui proses tersebut komunikasi edukatif antara guru dan siswa menjadi lebih terbuka dan partisipatif, di mana siswa dapat mengekspresikan pandangan mereka secara bebas dalam bingkai nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi guru tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi meluas ke ranah digital yang

memungkinkan terjadinya interaksi edukatif berkelanjutan.

Kendala berikutnya yang dihadapi guru adalah dalam pengembangan dimensi bernalar kritis pada siswa Hindu. Kemampuan bernalar kritis, sebagaimana dijelaskan Rahmawati, dkk. (2023:90) merupakan keterampilan penting dalam menilai informasi dan mengambil keputusan rasional. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang masih pasif dalam diskusi dan kurang mampu mengemukakan pendapat secara analitis. Ini sering terjadi karena siswa lebih terbiasa dengan pembelajaran yang bersifat satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa berperan sebagai penerima pasif. Akibatnya, kemampuan mereka untuk berpikir logis dan menilai permasalahan secara mendalam belum berkembang secara optimal. Metode pembelajaran yang masih monoton dan kurangnya variasi dalam penyampaian materi menyebabkan siswa belum terbiasa mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Akibatnya, proses komunikasi dalam pembelajaran menjadi kurang interaktif, dan siswa cenderung hanya menerima informasi tanpa memprosesnya secara reflektif.

Untuk mengatasi hal tersebut guru berupaya menerapkan pendekatan komunikasi yang lebih dialogis dan interaktif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun suasana kelas yang terbuka dan partisipatif. Guru mendorong terjadinya dialog dua arah memberikan ruang bagi siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami, serta mengaitkan pengalaman pribadi siswa dengan nilai-nilai yang sedang dipelajari. Melalui diskusi kelompok, tanya jawab, serta presentasi interaktif, guru mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan menilai suatu permasalahan secara kritis. Dalam setiap interaksi, guru memberikan umpan balik langsung untuk membimbing pola pikir siswa agar lebih analitis dan reflektif. Guru juga mengaitkan ajaran Tri Kaya Parisudha yaitu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti bernalar kritis, berakhlak mulia, dan berbineka global. Dengan cara ini proses pembelajaran menjadi sarana bagi siswa untuk tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Guru berupaya agar setiap kegiatan belajar tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi menjangkau ranah sikap dan tindakan yang mencerminkan karakter Pancasila dan ajaran Hindu yang harmonis. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Hindu dan Pancasila.

Implikasi Peran Komunikasi Guru sebagai Komunikator Budaya terhadap Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Hindu di Sekolah Berbasis Agama Katolik di Kota Denpasar

Peran guru sebagai komunikator budaya memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap proses pembentukan karakter siswa Hindu di sekolah berbasis agama Katolik. Guru berfungsi sebagai jembatan nilai antara ajaran Hindu dan semangat Pancasila, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral, religius, dan sosial dengan lebih mendalam. Berdasarkan teori nilai dan etika yang dikemukakan oleh Immanuel Kant serta Clyde Kluckhohn, pendidikan karakter tidak hanya menanamkan norma, tetapi juga membentuk integritas moral yang memungkinkan individu berinteraksi secara etis dalam lingkungan multikultural. Dalam pendidikan lintas agama seperti di sekolah Katolik, peran guru menjadi sangat strategis karena harus mampu mengelola komunikasi yang bersifat lintas budaya dan spiritual. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Hindu agar tetap relevan dengan lingkungan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Katolik dan Pancasila. Dengan demikian, guru berperan ganda sebagai pendidik sekaligus mediator budaya yang berfungsi menjaga keharmonisan dalam perbedaan.

Melalui komunikasi yang dialogis siswa Hindu menunjukkan peningkatan keimanan atau *sradha* yang kuat. Guru berhasil menanamkan pemahaman bahwa beriman bukan sekadar

menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Keimanan ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam doa bersama, kegiatan keagamaan, serta sikap hormat terhadap guru dan sesama. Hal tersebut menjadi bukti keberhasilan komunikasi religius guru yang mampu menghubungkan nilai spiritual Hindu dengan nilai-nilai Pancasila. Proses komunikasi ini menumbuhkan kesadaran spiritual siswa bahwa nilai keagamaan Hindu tidak terlepas dari nilai-nilai universal kemanusiaan. Guru menjadi perantara yang menjelaskan makna religiusitas dalam konteks sosial yang lebih luas, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agamanya secara teologis, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam kehidupan sekolah yang majemuk. Komunikasi guru berperan penting dalam memperkuat dimensi religius dari Profil Pelajar Pancasila yang berlandaskan keimanan dan akhlak mulia. Sementara itu peran guru sebagai komunikator budaya juga memperkuat sikap toleransi siswa Hindu di lingkungan sekolah yang multikultural. Melalui interaksi yang terbuka dan pembelajaran yang menghargai keberagaman, siswa belajar menerima perbedaan agama dan budaya sebagai bagian dari kehidupan bersama. Guru secara sadar menanamkan nilai saling menghormati dan menghargai antarumat beragama, sehingga tercipta suasana harmonis di lingkungan sekolah. Sikap toleransi ini juga menumbuhkan keterbukaan siswa terhadap kebinekaan budaya, menjadikan mereka individu yang inklusif dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk. Pada praktiknya komunikasi guru yang penuh empati dan keterbukaan menjadi faktor utama yang menumbuhkan sikap saling menghargai antar siswa. Guru menggunakan pendekatan yang berorientasi pada dialog dan kesetaraan, sehingga setiap siswa, termasuk yang beragama Hindu, merasa diakui dan diterima sepenuhnya. Hal ini memperkuat nilai kebinekaan global sebagai salah satu pilar utama dalam Profil Pelajar Pancasila.

Nilai gotong royong juga menjadi salah satu hasil nyata dari peran komunikasi guru dalam pendidikan karakter. Dalam setiap kegiatan pembelajaran dan proyek kelompok, guru menekankan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan empati. Siswa Hindu menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas akademik maupun kegiatan sosial, serta bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan. Komunikasi yang dibangun guru berhasil menumbuhkan semangat kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Melalui interaksi yang terarah dan penuh keteladanan, guru secara perlahan menanamkan kebiasaan bekerja sama yang berakar pada nilai-nilai spiritual Hindu seperti *sewa* atau pengabdian dan *karma yoga* atau tindakan tulus tanpa pamrih. Kebiasaan ini membentuk pola pikir siswa untuk selalu berkontribusi bagi sesama tanpa memandang perbedaan keyakinan, sehingga semangat gotong royong menjadi bagian dari karakter mereka dalam kehidupan sekolah. Selanjutnya komunikasi guru juga berdampak positif terhadap perkembangan kemandirian siswa. Melalui pendekatan komunikasi persuasif, guru mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Siswa mulai menunjukkan disiplin, inisiatif, dan kemampuan mengambil keputusan tanpa selalu bergantung pada bimbingan guru. Kemandirian ini mencerminkan keberhasilan pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai Pancasila dan spiritualitas Hindu. Guru mendorong siswa untuk mengembangkan potensi diri dengan mengedepankan prinsip tanggung jawab dan kesadaran diri sebagaimana terkandung dalam ajaran *swadharma*. Dalam hal ini komunikasi guru tidak bersifat memerintah, tetapi menginspirasi, sehingga siswa termotivasi untuk berusaha mandiri dan berani mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral dan etika. Sikap ini menunjukkan internalisasi nilai mandiri yang menjadi salah satu ciri utama pelajar berkarakter Pancasila.

Terakhir peran guru sebagai komunikator budaya juga tampak dalam upayanya menumbuhkan kreativitas siswa dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya Hindu. Melalui kegiatan proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila, siswa diberi ruang untuk berkreasi dalam bidang seni, sastra, maupun kegiatan keagamaan yang mencerminkan identitas budaya mereka. Guru menggunakan komunikasi yang terbuka dan mendukung agar siswa merasa bebas mengekspresikan nilai-nilai luhur Hindu dalam bentuk karya yang kreatif dan bermakna. Penguatan karakter tidak hanya membentuk

moralitas siswa, tetapi juga memperkuat kesadaran budaya dan spiritual yang menjadi ciri khas pelajar Pancasila.

SIMPULAN

Guru memiliki peran sentral sebagai komunikator budaya dalam memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila bagi siswa Hindu di sekolah berbasis agama Katolik di Kota Denpasar. Melalui perannya sebagai fasilitator, mediator, dan teladan, guru tidak hanya menyampaikan ajaran agama Hindu secara tekstual, tetapi juga mengomunikasikan nilai-nilai budaya, spiritual, dan moral yang selaras dengan semangat Pancasila. Proses pembelajaran yang dilakukan guru melibatkan komunikasi edukatif yang menekankan nilai toleransi, gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis, sehingga mampu membentuk karakter siswa yang religius, inklusif, dan berwawasan kebangsaan. Kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan keberagaman latar belakang siswa, menjadi tantangan tersendiri dalam proses komunikasi budaya. Namun, guru mampu mengatasinya dengan strategi komunikasi adaptif, seperti penggunaan media digital WhatsApp untuk pembelajaran lanjutan, serta penerapan metode tanya jawab dan diskusi untuk menumbuhkan kemampuan bernalar kritis siswa. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam memastikan nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dalam keseharian siswa. Implikasi dari peran komunikasi guru ini tampak pada peningkatan dimensi karakter siswa Hindu yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila, yaitu meningkatnya keimanan (sraddha), tumbuhnya sikap toleransi dan gotong royong, berkembangnya kemandirian, serta munculnya kreativitas dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya Hindu. Guru berhasil menjadi jembatan nilai antara ajaran agama Hindu dan konteks pendidikan Katolik yang inklusif, sehingga pendidikan karakter tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas moral, berkesadaran budaya, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. D. S. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam Bingkai Kurikulum Merdeka. "JAPAM" Jurnal Pendidikan Agama, 1(1), 2.
- Gita, E. N. R. (2023). Kurikulum Merdeka: Mendorong Pendidikan Inovatif dan Mandiri Untuk Masa Depan Bagi Peserta Didik. Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian, 118.
- Hanggita, P. S., Sanjaya, P., & Julianingsih, E. M. (2023). Peran Guru Agama Hindu dalam Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Tri Kaya Parisudha Di Utama Widya Pasraman Vidya Wisata Kubutambahan. Jurnal Prodi Pendidikan Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 3(1), 47–61.
- Ifani, M., Kpalet, P., & Nuwa, G. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di SMAS Santo Petrus Kewapante. Journal of Education Sciences: Fondation & Application (JESFA), 2(2), 165–173.
- Kemendikbud. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Permana, I. D. G. D. (2024). Strategi Guru Agama Hindu dalam Menumbuhkembangkan Sikap Moderat Siswa di SD Saraswati 6 Denpasar. Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu, 8.
- Pinatih, N. P. S. (2021). Implementasi Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Hindu di SD Masa Pandemi. Prosiding Webinar Nasional, 133–149.
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 8(1), 90.
- Siswadi, G. A. (2023). Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Prespektif Filsafat

Pendidikan Progresivisme. "JAPAM" Jurnal Pendidikan Agama, 3(1), 23–23.

Solehuddin, D., Aminudin, L., & Nur'ainiyah. (2023). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Kepada Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas XI di SMKN 14 Bandung. *Al- Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 224–237.

Susilawati, E., Sarifuddin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal TEKNODIK*, 25(2), 156.

Yasa, I. W. S., & Yasa, I. W. M. (2023). Meningkatkan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Hindu di Pasraman. "JAPAM" Jurnal Pendidikan Agama, 3(2), 163–173.